

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pusat Informasi Wisata

2.1.1 Pengertian Pusat Informasi Wisata

Pusat informasi wisata atau *Tourism Information Center* (TIC) adalah fasilitas yang menyediakan layanan informasi bagi wisatawan untuk memudahkan orientasi dan akses terhadap destinasi wisata yang ada dalam suatu kawasan. TIC berperan sebagai titik awal bagi wisatawan dalam memperoleh informasi dasar, seperti lokasi objek wisata, peta rute, jadwal kegiatan, serta informasi penting lainnya yang berkaitan dengan kunjungan wisatawan agar pengalaman kunjungan menjadi lebih terarah dan efektif. Menurut (Msda et al., 2020) TIC memiliki peran penting dalam pengembangan pariwisata karena berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang efektif antara pengelola pariwisata dan wisatawan.

Dalam studi mengenai *Pusat Informasi Mangrove (PIM) di Kota Pekalongan*, fasilitas pusat informasi dirancang untuk mengintegrasikan tiga aspek utama:

1. Informasi, melalui galeri ekosistem, ruang pameran, dan media visual yang memberikan pemahaman mengenai potensi alam.
2. Konservasi, dengan memanfaatkan desain yang ramah lingkungan dan memperkuat fungsi pelestarian ekosistem.
3. Pariwisata, dengan menghadirkan pengalaman visual dan ruang interaksi yang menarik bagi pengunjung.

Melalui penerapan prinsip tersebut, pusat informasi tidak hanya berfungsi sebagai tempat penyampaian data, tetapi juga sebagai ruang pembelajaran kontekstual yang menghubungkan manusia dengan alam dan budaya lokal di sekitarnya.

Berdasarkan pengertian tersebut, pusat informasi wisata dapat dipahami sebagai fasilitas pendukung pariwisata yang berfokus pada penyediaan informasi dan orientasi wisatawan, serta berperan sebagai penghubung antara sistem pariwisata daerah dengan pengunjung yang datang ke kawasan wisata.

2.1.2 Fungsi dan Peran Pusat Informasi Wisata

Pusat informasi wisata berperan sebagai titik orientasi awal bagi wisatawan. Dalam konteks orientasi, pusat informasi membantu wisatawan memahami lokasi objek wisata, hubungan antar destinasi, rute perjalanan, serta arah pergerakan di kawasan wisata secara umum. Hal ini sangat penting terutama pada kawasan wisata

yang memiliki banyak titik objek dan memiliki jaringan jalur yang kompleks atau tersebar, menunjukkan bahwa TIC membantu meningkatkan pemahaman wisatawan terhadap susunan rute dan pengaturan kunjungan yang lebih efisien.

Menurut (Fadel et al., 2025) pusat informasi pariwisata berperan sebagai sarana utama dalam memberikan layanan informasi yang dibutuhkan wisatawan selama berkunjung ke suatu daerah. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa keberadaan Tourism Information Center memudahkan wisatawan dalam memperoleh informasi terkait destinasi wisata, fasilitas pendukung, serta arah dan rute perjalanan, sehingga wisatawan tidak mengalami kesulitan dalam memahami kawasan wisata yang dikunjungi. Selain itu, pusat informasi pariwisata juga berfungsi sebagai titik orientasi awal yang membantu wisatawan merencanakan kunjungan secara lebih terstruktur dan efisien, serta mendukung pengelolaan pariwisata daerah melalui penyampaian informasi yang terpusat dan terorganisir.

2.1.3 Prinsip Desain Pusat Informasi Wisata

Prinsip desain pusat informasi wisata harus mampu menyampaikan informasi secara jelas serta mampu menciptakan pengalaman ruang yang interaktif terhadap lingkungan sekitar. Pusat informasi tidak hanya sebagai tempat untuk memperoleh data wisata, tetapi mampu membangun hubungan harmonis antara manusia, alam, dan budaya lokal, sehingga pengunjung tidak hanya mendapatkan pengetahuan, tetapi juga kesadaran terhadap lingkungan dan nilai-nilai kearifan lokal.

Menurut (Fathier et al., 2018) pusat informasi wisata idealnya dirancang berdasarkan prinsip arsitektur ekologis yang berfokus pada keberlanjutan. Desain seperti ini menciptakan ruang yang fungsional, kontekstual, dan mendukung kegiatan wisata berbasis pembelajaran lingkungan.

2.1.4 Karakter Pusat Informasi

Pusat informasi wisata pada skala desa umumnya memiliki karakter bangunan berskala kecil hingga menengah, dengan luas ruang yang disesuaikan dengan fungsi utama sebagai penyedia informasi dan titik orientasi wisatawan. Fasilitas ini tidak dirancang sebagai destinasi wisata utama, melainkan sebagai fasilitas pendukung yang membantu pengunjung memahami kawasan, mengakses destinasi, serta merencanakan aktivitas wisata secara efisien.

Berdasarkan regulasi kepariwisataan di Indonesia, pusat informasi wisata ditempatkan sebagai bagian dari sarana pendukung pariwisata yang bersifat

informatif, fungsional, dan tidak berorientasi pada aktivitas komersial berskala besar. Dalam konteks desa wisata, fasilitas ini umumnya hanya mewadahi ruang penerima, meja informasi, area display informasi, ruang tunggu singkat, dan ruang pengelola dengan luasan terbatas, sehingga skala bangunan tetap kontekstual terhadap lingkungan sekitar (Permenparekraf No. 3 Tahun 2022).

Selain itu, karakter pusat informasi wisata berskala kecil–menengah menekankan keterbacaan ruang, kemudahan akses, serta hubungan visual dan spasial yang jelas antara ruang dalam dan ruang luar. Pendekatan ini bertujuan agar wisatawan dapat dengan cepat memperoleh informasi tanpa memerlukan waktu kunjungan yang lama, sekaligus menjaga agar keberadaan bangunan tidak mendominasi kawasan wisata desa.

2.2 Interaktif dalam Arsitektur

2.2.1 Pengertian Interaktif dalam Arsitektur

Interaktif dalam arsitektur merupakan pendekatan perancangan yang memungkinkan terjadinya hubungan timbal balik antara ruang dan penggunanya. Dalam ruang interaktif, pengguna tidak hanya berperan sebagai pengamat pasif, tetapi terlibat secara aktif melalui pengalaman ruang yang mudah dipahami dan merespons. Interaksi tersebut dapat terbentuk melalui pengolahan sirkulasi, pencahayaan, elemen visual, serta tata ruang yang mengarahkan pergerakan dan orientasi pengguna.

Dalam konteks pariwisata, interaktivitas berfungsi sebagai media penyampaian informasi yang lebih efektif, di mana wisatawan tidak hanya menerima informasi secara visual atau verbal, tetapi juga memahami informasi melalui pengalaman ruang yang sederhana dan komunikatif. Interaktivitas dalam pusat informasi wisata tidak dimaksudkan sebagai wahana edukasi yang kompleks, melainkan sebagai cara untuk membantu wisatawan mengenali kawasan, memahami arah, serta menangkap informasi secara lebih jelas dan mudah.

Menurut (Ridwan, A., & Muhsin, 2024) penerapan elemen interaktif pada desain arsitektur dapat meningkatkan efektivitas penyampaian informasi sekaligus memperkuat pengalaman pengguna. Elemen interaktif tidak hanya menjadi alat penyampaian pesan, tetapi juga sarana pembelajaran yang menyenangkan.

2.2.2 Prinsip Ruang Interaktif dalam Pusat Informasi

Prinsip ruang interaktif dalam pusat informasi wisata berfokus pada keterlibatan pengguna dalam memahami informasi melalui pengalaman ruang yang sederhana, jelas, dan mudah diakses. Ruang interaktif tidak dimaksudkan untuk menciptakan aktivitas wisata baru, tetapi untuk mendukung fungsi pusat informasi sebagai titik orientasi dan penyedia informasi pariwisata.

(Ridwan, A., & Muhsin, 2024) ruang interaktif memungkinkan terjadinya hubungan dua arah antara pengguna dan ruang, sehingga informasi tidak diterima secara pasif, melainkan melalui keterlibatan langsung dalam proses orientasi dan eksplorasi ruang. Dalam pusat informasi wisata, prinsip ini diterapkan untuk membantu wisatawan memahami informasi kawasan secara bertahap dan terstruktur. Prinsip ruang interaktif dalam pusat informasi wisata meliputi:

1. Partisipatif

Ruang memberikan kesempatan kepada pengunjung untuk mengakses dan memahami informasi secara langsung melalui media yang sederhana dan mudah digunakan.

2. Eksplorasi

Tata ruang dan sirkulasi dirancang untuk mengarahkan pengunjung menjelajahi informasi secara berurutan tanpa membingungkan.

3. Visual

Media informasi seperti panel, instalasi tematik, atau peta 3D untuk menangkap perhatian dan memudahkan pemahaman.

Dengan prinsip tersebut, pusat informasi wisata berfungsi sebagai ruang informatif dan interaktif yang mendukung kebutuhan wisatawan dalam mengenali kawasan. Interaksi yang terjadi tidak bersifat edukatif secara mendalam, tetapi lebih menekankan pada kejelasan informasi dan pengalaman ruang yang komunikatif serta kontekstual.

2.3 Arsitektur Berkelanjutan

2.3.1 Definisi Arsitektur Berkelanjutan

Arsitektur berkelanjutan merupakan pendekatan perancangan yang berupaya menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia, lingkungan, dan konteks sosial budaya dalam suatu kawasan. Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada efisiensi

energi atau teknologi bangunan, tetapi juga pada bagaimana bangunan dirancang agar sesuai dengan kondisi iklim, lingkungan alam, serta karakter sosial budaya setempat. Menurut (Mojosongo et al., 2019), arsitektur berkelanjutan adalah proses desain yang mengedepankan efisiensi sumber daya dan adaptasi terhadap kondisi iklim setempat sebagai respons terhadap isu lingkungan global.

Dalam perancangan pusat informasi wisata, arsitektur berkelanjutan sebagai strategi perancangan yang merespon kondisi tapak, iklim lokal, dan lingkungan perdesaan tanpa menimbulkan dampak berlebihan terhadap kawasan. Pendekatan ini menempatkan bangunan sebagai bagian dari sistem lingkungan dan sosial, bukan sebagai objek yang berdiri sendiri.

2.3.2 Ciri-ciri arsitektur berkelanjutan

Arsitektur berkelanjutan memiliki ciri utama berupa penerapan strategi desain pasif untuk meningkatkan kenyamanan ruang sekaligus menurunkan penggunaan energi. Strategi ini mencakup pemanfaatan ventilasi alami, pencahayaan alami, orientasi bangunan yang tepat, serta pengaturan bukaan yang memungkinkan udara dan cahaya masuk secara optimal.

Ciri lainnya adalah integrasi pencahayaan alami untuk mengurangi ketergantungan pada lampu buatan. Hal ini dapat dilakukan melalui penggunaan jendela besar yang membantu mendistribusikan cahaya ke bagian dalam bangunan. Penelitian oleh (Syahrullah & Amalia, 2024) menyatakan bahwa pemanfaatan pencahayaan alami secara terencana dapat menurunkan konsumsi energi listrik sekaligus meningkatkan kualitas visual ruang.

Pemilihan material yang ramah lingkungan dan memiliki jejak karbon rendah juga menjadi ciri penting arsitektur berkelanjutan. Material lokal seperti kayu, bambu, atau batu alam sering digunakan karena memiliki proses produksi yang lebih sederhana, mudah diperoleh, serta memiliki kemampuan termal yang baik.

Dengan demikian, ciri-ciri arsitektur berkelanjutan dapat diimplementasikan secara luas pada berbagai jenis bangunan tanpa memerlukan teknologi kompleks, karena sebagian besar prinsipnya berfokus pada optimalisasi kondisi alam, pemilihan material tepat, dan pengelolaan energi yang efisien.

2.3.3 Prinsip Arsitektur Berkelanjutan

Penerapan arsitektur berkelanjutan pada kawasan desa wisata menekankan kesesuaian skala bangunan, pemanfaatan potensi alam, serta pengolahan ruang yang adaptif terhadap lingkungan. Prinsip keberlanjutan dalam konteks ini tidak dimaksudkan untuk mencapai standar teknis tertentu, melainkan sebagai upaya merancang bangunan yang efisien, relevan, dan tidak merusak keseimbangan lingkungan. (Goh et al., 2023) menyatakan bahwa dimensi sosial dalam bangunan juga sangat penting agar ruang dapat mendukung kualitas hidup, keterlibatan pengguna, dan keadilan sosial dalam lingkungan terbangun.

Prinsip arsitektur berkelanjutan diterapkan melalui respon bangunan terhadap iklim dan lingkungan setempat, seperti pengaturan orientasi bangunan, pemanfaatan sirkulasi udara alami, serta pencahayaan alami untuk menciptakan kenyamanan ruang tanpa ketergantungan pada sistem mekanis. Selain itu, diwujudkan melalui pemanfaatan material lokal untuk mengurangi dampak lingkungan sekaligus memperkuat identitas lokal. Pengolahan ruang luar sebagai bagian dari area transisi, orientasi, dan interaksi yang mendukung fungsi bangunan serta menjaga hubungan yang harmonis antara arsitektur dan alam sekitarnya.

2.3.4 Integrasi Berkelanjutan sebagai Pendekatan Desain

Integrasi berkelanjutan sebagai pendekatan desain menekankan bahwa prinsip keberlanjutan harus diterapkan secara menyeluruh sejak tahap awal perencanaan hingga operasional bangunan. Pendekatan ini tidak hanya melihat aspek lingkungan, tetapi juga mempertimbangkan kebutuhan sosial, ekonomi, serta kenyamanan pengguna. Dengan mengintegrasikan berbagai aspek tersebut, desain mampu menghasilkan bangunan yang efisien, adaptif, dan memberikan manfaat jangka panjang bagi penggunanya.

Salah satu bentuk integrasi keberlanjutan adalah penerapan strategi desain pasif yang memanfaatkan potensi alam, seperti pencahayaan alami, ventilasi silang, dan pengendalian panas matahari. Strategi pasif ini mengurangi ketergantungan pada sistem mekanis sehingga konsumsi energi dapat ditekan secara signifikan.

Pemilihan material juga menjadi elemen utama dalam pendekatan integratif. Material ramah lingkungan seperti material lokal, material tahan lama, atau material daur ulang membantu mengurangi jejak karbon dan meningkatkan efisiensi

konstruksi. Pendekatan ini tidak hanya mengurangi dampak lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan ekonomi melalui penghematan biaya pemeliharaan dan umur pakai material yang lebih panjang.

Selain aspek lingkungan dan ekonomi, keberlanjutan sosial turut menjadi bagian dari integrasi desain. (Goh et al., 2023) menegaskan bahwa pendekatan desain berkelanjutan perlu mempertimbangkan dampak sosial, kenyamanan pengguna, serta hubungan antara manusia dan lingkungan terbangun. Dengan menggabungkan aspek lingkungan, sosial, dan ekonomi, desain dapat menciptakan ruang yang responsif, inklusif, dan memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi penggunanya.

Dengan demikian, integrasi berkelanjutan sebagai pendekatan desain menghasilkan bangunan yang tidak hanya efisien dalam penggunaan sumber daya, tetapi juga relevan secara sosial dan ekonomis. Pendekatan ini memastikan bahwa keberlanjutan bukan sekadar fitur tambahan, melainkan prinsip utama yang memengaruhi seluruh proses perancangan arsitektur.

2.4 Ruang Dalam dan Luar pada Arsitektur Berkelanjutan

2.4.1 Ruang Dalam Berkelanjutan

Ruang dalam berkelanjutan dipahami sebagai ruang yang dirancang dengan mempertimbangkan kenyamanan pengguna, efisiensi pemanfaatan ruang, serta kesesuaian dengan kondisi lingkungan setempat. Dalam konteks arsitektur berkelanjutan, ruang dalam tidak semata-mata bertujuan mencapai efisiensi energi secara teknis, tetapi diarahkan untuk memanfaatkan potensi alami agar ruang dapat berfungsi secara nyaman dan adaptif tanpa ketergantungan yang berlebih pada sistem mekanis.

Salah satu pendekatan utama dalam perancangan ruang dalam adalah penerapan strategi desain pasif, terutama melalui pengolahan ventilasi alami dan pencahayaan alami. Ventilasi silang membantu menjaga sirkulasi udara dalam ruang, sementara pencahayaan alami mengurangi kebutuhan penerangan buatan pada siang hari. (Permadi et al., 2024) menjelaskan bahwa pengaturan bukaan, ventilasi silang, dan pemanfaatan cahaya alami pada bangunan beriklim tropis berperan dalam meningkatkan kenyamanan termal dan kualitas ruang dalam.

Selain strategi pasif, pemilihan material ruang dalam juga menjadi bagian dari pendekatan keberlanjutan. Penggunaan material lokal atau material alami seperti kayu dan bambu dipertimbangkan karena memiliki karakter yang sesuai dengan iklim setempat serta mampu menciptakan suasana ruang yang lebih sehat dan kontekstual. Pemilihan material ini tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga mendukung identitas lokal dalam perancangan.

Ruang dalam berkelanjutan juga dirancang secara fleksibel agar dapat mengakomodasi berbagai aktivitas informasi tanpa memerlukan perubahan ruang yang signifikan. Fleksibilitas ini memungkinkan ruang digunakan secara optimal sesuai kebutuhan, sekaligus menghindari pemborosan ruang dan material. Dengan demikian, ruang dalam berkelanjutan diwujudkan melalui pengolahan ruang yang sederhana, nyaman, dan relevan dengan fungsi pusat informasi wisata.

2.4.2 Ruang Luar Berkelanjutan

Ruang luar berkelanjutan merupakan bagian penting dalam penerapan arsitektur berkelanjutan, terutama pada bangunan yang berfungsi sebagai fasilitas publik. Ruang luar dirancang untuk mendukung kenyamanan pengguna sekaligus menjaga hubungan yang harmonis antara bangunan dan lingkungan sekitarnya. Dalam konteks ini, ruang luar tidak hanya berperan sebagai area transisi, tetapi juga sebagai elemen yang membantu merespon iklim dan karakter tapak.

Pemanfaatan vegetasi menjadi salah satu elemen utama dalam perancangan ruang luar berkelanjutan. Vegetasi seperti pohon peneduh dan tanaman lokal berfungsi untuk menciptakan iklim yang lebih nyaman, mengurangi paparan panas langsung, serta memperkuat karakter alami kawasan. (Permadi et al., 2024) menyatakan bahwa pengaturan vegetasi dan orientasi ruang luar berkontribusi dalam meningkatkan kenyamanan termal serta mendukung efektivitas ventilasi alami pada bangunan.

Ruang luar berkelanjutan juga dirancang untuk mendukung aktivitas ringan dan interaksi sosial, seperti area duduk, jalur pejalan kaki, dan ruang terbuka yang bersifat informatif. Ruang-ruang ini mendukung fungsi pusat informasi wisata sebagai tempat orientasi awal bagi pengunjung, sekaligus memperkuat keterhubungan antara ruang dalam, lingkungan sekitar, dan aktivitas wisata.